

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan sebuah perusahaan besar yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntansi publik banyak mendapat kritik. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan data atau informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Beberapa penyebab, pertama masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

Laporan keuangan sebagaimana disebutkan dalam Standar Akuntansi Keuangan memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1,2009:5) [1]. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Auditor independen (eksternal) dengan rangka memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang mereka sajikan. Standar audit (SA) 570 (IAPI, 203:3) [2] menjelaskan bahwa auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Apabila tidak ditemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu usah dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bersalah (Petronela,2014) [3]. Suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha di anggap akan mampu mempertahankan kegiatan usaha dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuiditas dalam jangka waktu pendek (Hani et al. 2003) [4].

Opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidak pastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak

lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011) [5].

Dalam Ardiani, Nur DP dan Azlina (2012) [6] keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Ini terjadi karena salah satunya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Masalah Enron di Amerika Serikat membuat banyak pihak terkejut, apalagi hal tersebut melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional yakni Arthur Andersen (AA). Banyak pihak menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masalah ini. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang diduga memicu masalah ini (Efrain,2010)[7].

Berikut fenomena yang dimuat berdasarkan hasil laporan keuangan yang telah di audit pada tahun 2010 sampai 2016 di perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenis yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1
Fenomena Opini Audit *Going Concern* Pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah perusahaan yang terkena opini audit <i>going concern</i>	3	2	2	1	1	1	1

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 1.1 diatas dalam ketentuan kita bisa lihat masih terdapat perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dari tahun 2010 sampai 2016 pada sub sektor logam dan sejenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada sub sektor logam dan sejenisnya masih terdapat perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya.

Terdapat bebarapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* oleh suatu perusahaan. Menurut Fini Rizki Nanda, variabel *opinion shopping* dan kondisi keuangan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan vatiabel *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, dan *debt default* tidak menunjukkan efek yang signifikan. Sedangkan menurut Enggar Nursasi, variabel *audit tenure*, *opinion shopping*, dan

pertumbuhan perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan terhadap opini audit *going concern* dan variabel *leverage* tidak signifikan. Dan menurut Desak Nyoman Sri Werastuti, berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terbukti bahwa auditor client tenure, ukuran klien, reputasi auditor dan kondisi keuangan tidak berhubungan dengan opini audit *going concern*, sedangkan debt default berhubungan dengan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti adalah audit *client tenure*, kondisi keuangan perusahaan, dan *opinion shopping*.

Auditor *client tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit. Untuk tetap menjadi independensinya beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Cadburryn Commitee (1992) [8] di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap KAP. AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor selama 9 tahun (Indira dan Ella (2008))[9]. Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntansi Publik 5 tahun dan auditor 3 tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2012 tentang Jasa Akuntan Publik Pasal 3 Ayat (1) yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sikap mental independensi adalah modal utama yang harus dijunjung tinggi oleh seorang auditor. Namun, kecemasan akan kehilangan sejumlah fee yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama. Hal ini dapat terjadi karena lamanya hubungan auditor dengan klien mengakibatkan auditor mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi perusahaan kliennya. Kondisi tersebut menimbulkan resiko terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berikut ini merupakan tabel fenomena audit tenure pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2016. Beberapa perusahaan telah melanggar peraturan dengan menggunakan KAP yang sama dengan periode lebih dari 6 tahun.

Tabel 1.2
Fenomena Auditor *Clien Tenure* Pada Sub Sektor Logam dan
Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia

NO	NAMA PERUSAHAAN	KETERANGAN
1.	Citra Tubindo Tbk (CTBN)	KAP Ernst dan Young telah mengaudit Citra Tubindo Tbk selama 7 tahun periode sejak tahun 2010-2016.
2.	Lion Metal Work Tbk (LION)	KAP Crowe Horwath telah mengaudit Alumindo Light Metal Industry Tbk selama 7 tahun periode sejak tahun 2010-2016.
3.	Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON)	KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar, dan Rekan telah mengaudit Beton Jaya Manunggal Tbk selama 7 tahun periode sejak tahun 2010-2016.

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel 1.2 di atas kita bisa ketahui bahwa ada 3 perusahaan yang terkena audit *clien tenure*. Pada perusahaan Citra Tubindo Tbk KAP Ernst dan Young selama 7 tahun lamanya yang melakukan audit di perusahaan tersebut. Terdapat juga audit *clien tenure* di perusahaan Lion Metal Work Tbk yang menggunakan auditor yang sama selama 7 tahun. Dan di perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk juga menggunakan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar, dan Rekan yang sama selama 7 tahun lamanya agar tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Januarti (2009) [9] menemukan bahwa audit *clien tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Junaidi dan Hartanto (2010) [10] menyatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaiknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Altman dan McGough (1974) [11] dalam Ready Hartas (2007) [12] menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dapat diukur menggunakan suatu modal prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu untuk auditor dalam

memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setyarno et.al (2006) [13] menggunakan berbagai model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Penelitian tersebut membuktikan bahwa model Altman berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berikut perkembangan kondisi keuangan perusahaan pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2016.

Tabel 1.3

Fenomena Kondisi keuangan perusahaan

Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya 2010-2016

No.	Nama Perusahaan	Keterangan
1	Citra Tubindo Tbk (CTBN)	Kondisi keuangan perusahaan Citra Tubindo Tbk (CTBN) dari tahun 2010-2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, Citra Tubindo Tbk (CTBN) mendapat lebih dari 3,00 jadi perusahaan terhindar dari resiko kebangkrutan.
2	Lion Metal Work Tbk (LION)	Kondisi keuangan perusahaan Lion Metal Work Tbk (LION) pada tahun 2010-2011 mengalami perhatian khusus karna kondisi perusahaan mendapat hasil kurang dari $2,70 \leq < 2,99$ maka dari itu perusahaan mendapat perhatian khusus, namun pada tahun berikutnya perusahaan mendapatkan nilai yang maksimal.
3	Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON)	Kondisi keuangan perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON) pada tahun 2011-2013 mendapatkan nilai yang bagus, tetapi pada tahun 2014-2016 perusahaan mendapat hasil kurang dari $1,80 \leq < 2,70$ maka perusahaan memiliki kemungkinan mengalami finansial distres untuk 2 tahun kedepan.

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 1.3 di atas kita bisa lihat perkembangan kondisi keuangan perusahaan pada perusahaan Citra Tubindo Tbk (CTBN), perusahaan tersebut mendapatkan nilai > 3.00 maka terhindar dari resiko kebangkrutan di karenakan setaip tahunnya perusahaan mendapatkan kriteria yang cocok atau memenuhi syarat. Pada perusahaan Lion Metal Work Tbk (LION), perusahaan harus mendapatkan perhatian khusus pada tahun 2010-2011 karena perusahaan kurang memenuhi kriterianya pada tahun tersebut, namun di tahun berikutnya perusahaan bisa memenuhi persyaratan yang sudah di tetapkan. Namun berbeda pada perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON), pada tahun 2011-2013 mendapatkan nilai yang bagus, tetapi pada tahun 2014-2016 perusahaan mendapat hasil kurang dari $1,80 \leq 2,70$ maka perusahaan memiliki kemungkinan mengalami finansial distres untuk 2 tahun kedepan.

Menurut Mc Keown (1991) [14] semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concer*. Sebaiknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisis rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fraser, 1995 dalam Fanny dan Saputra, 2005)[15].

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992)[16], yaitu (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk digantikan mungkin dapat mengikis independensi audito, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam keputusan klien.

Berikut ini merupakan tabel fenomena *opinion shopping* pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2016.

Tabel 1.4
Fenomena *Opinion Shopping* Pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah perusahaan yang terkena opini audit <i>going concern</i> yang melakukan aktivitas <i>opinion shopping</i>	0	2	2	1	1	0	0

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 1.4 diatas pada tahun 2010 tidak ada yang terkena *opinion shopping*. Perusahaan biasanya melakukan aktivitas *opinion shopping* untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, 4 perusahaan di tahun 2011-2014 lainnya memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan mengganti auditor tersebut menjadi auditor yang baru agar dapat opini non *going concern* pada tahun 2013-2014. Namun berbeda dengan 2015-2016 tidak adanya perusahaan yang terkena *opinion shopping*.

Behn et al (1997) [17] dalam Nuswantari (2011) [18] menunjukkan bahwa pergantian auditor merupakan variabel yang mempengaruhi keputusan klien. Seorang auditor baru akan cenderung memperlihatkan kinerjanya pada tahun-tahun pertama saat auditor melakukan audit. Pada awal tahun kontrak pelaksanaan audit, auditor baru akan berusaha mencari tahu kinerja auditor lama, dan untuk itu auditor baru akan membandingkan dengan kinerja yang mungkin dapat dicapainya.

Objek penelitian ini adalah industri manufaktur sektor logam dan sejenisnya karena banyak perusahaan logam dan sejenisnya di Indonesia yang tidak mampu memajemen hutangnya dengan baik. Pembiayaan produksi serta restrukturisasi peralatan dan mesin menggunakan hutang yang sangat besar, tetapi penjualan tidak mampu menghasilkan laba maksimal, akibatnya industri logam dan sejenisnya mengalami devisa yang berkelanjutan. Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara berkepanjangan dan terus menerus merupakan suatu "*alarm*" bagi perusahaan untuk mewaspadaai penerimaan opini

audit *going concern* oleh auditor. Dibandingkan dengan industri lainnya industri ini memiliki peningkatan hutang yang sangat tinggi dan kondisi perusahaan-perusahaannya lebih buruk dibandingkan dengan industri lainnya. Kondisi yang buruk seperti inilah yang dapat memicu penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan hasil atau research gap yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dari setiap industri yang diteliti. Kedua, tentang tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan auditor independen sangat penting dalam pengambilan keputusan investor sebelum berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggambarkan judul penelitian **“Pengaruh Audit *Clien Tenure*, Kondisi Keuangan perusahaan, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* setiap tahunnya pada perusahaan logam dan sejenisnya.
2. Jika perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern* pada perusahaan logam dan sejenisnya.
3. Auditor memiliki tanggung jawab atas *going concern* perusahaan.
4. Adanya keterkaitan auditro dengan perusahaan klien yang melebihi batas waktu yang ditentukan yaitu 6 tahun periode.
5. Adanya kenaikan dan penurunan kondisi keuangan perusahaan.
6. Adanya perusahaan yang tidak mau terkena opini audit *going concern* sampai melakukan *opinion shopping*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang di gunakan adalah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 7 tahun periode 2010 sampai dengan 2016.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 (tiga) variabel independen, yaitu Audit *Clie n Tenure*, Kondisi Keuangan Perusahaan dan *Opinion Shopping* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

1.3 Perumusan Masalah

Atas dasar Uraian dalam later belakang, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Audit *Clie n Tenure*, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan *Opinion Shoppingn* secara simultan terhadap Pengaruh Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh Audit *Clie n tenure* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan secara parsial terhadap Penerimaan Opini audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh *Opinion Shopping* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh Audit *Clie n Tenure*, Kondisi Keuangan Perusahaan, *Opinion Shopping* secara simultan terhadap Pengaruh Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam

dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

2. Untuk menganalisa pengaruh Audit *Clie tenur* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.
3. Untuk menganalisa pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan secara parsial terhadap Penerimaan Opini audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.
4. Untuk menganalisa pengaruh *Opinion Shopping* secara parsial terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penggambaran keputusan dan memberikan informasi mengenai opini audit *going concern* sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana referensi bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan .
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.